

Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Asepun

Aditya Anugrah Dwi Pratama¹. Achmad Farid Maulana². Iqmal Rifqi Fauzy³. Tri Gustriana⁴. Dwi Susanti⁵. Insan Tsabita⁶. Nurul Azzahra A. Annisa⁷.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia³

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia⁴

Program Studi Kimia, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia⁵

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia⁶

Program Studi Ilmu Komunikasi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia⁷

ABSTRACT

Pandeglang Regency is a regency in Banten Province, Indonesia. Most of the Pandeglang Regency area is lowlands and undulating plains. In the southern area there are rivers that flow, including the Ciliman river which flows to the west and the Cibaliung River which flows to the south along with a series of mountains that have become a source of tourism. The purpose of this study is to describe and analyze the potential of Mount Karang and Mount Asepun in the Pandeglang area, Banten. The method used in this study uses qualitative methods, data collection techniques in this study were carried out through interviews, field observations, and document review. The results of the study indicate that several tourist sources are favored by visitors, there are tourist attractions that are not realized by the public, namely the favorite pilgrimage tourist attractions that are favored by people who believe in miracles.

Keywords: exploration; karang mountain; aseupan mountain; tourism

ABSTRAK

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang. Di kawasan selatan terdapat sungai yang mengalir, diantaranya sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah selatan beserta rangkaian pegunungan yang sudah menjadi sumber pariwisata. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Asepun di daerah Pandeglang, Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan lapangan, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan beberapa sumber wisata yang digemari pengunjung, terdapat tempat wisata yang tidak disadari oleh masyarakat yaitu tempat wisata ziarah favorit yang digemari oleh orang-orang yang mempercayai keajaiban.

Kata Kunci: eksplorasi; gunung karang; gunung aseupan; wisata

Corresponding Author: mahacitaupi@upi.edu, adityaanugrahdwip25@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia, yang berbatasan dengan Kabupaten Serang di Utara, Kabupaten Lebak di Timur, serta Samudera Indonesia di barat dan selatan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang. Di kawasan selatan terdapat sungai yang mengalir, diantaranya sungai Ciliman yang mengalir ke arah barat dan Sungai Cibaliung yang mengalir ke arah

selatan beserta rangkaian pegunungan yang sudah menjadi sumber pariwisata.

Sumber pariwisata yang dimaksud, diantaranya Pantai Carita, Pantai Bama, Pantai Ciputih, Pantai Tanjung Lesung, Curug Gendang, Pamandian Cisolong, Pamandian Cikoromoy, Pamandian Citaman, Taman Nasional Ujung Kulon, Salaksanagara di Mandalawangi, Dataran Tinggi Pulosari-Asepun-Gunung Karang, dan masih banyak lagi. Dari beberapa sumber wisata yang digemari pengunjung, terdapat tempat wisata yang tidak disadari oleh masyarakat yaitu

tempat wisata ziarah favorit yang digemari oleh orang-orang yang mempercayai keajaiban, diantaranya pada dataran tinggi Gunung Karang, tetapi disekitar gunung itu pun terdapat dua gunung lagi diantaranya Gunung Asepun dan Gunung Pulosari. Gunung Pulosari sudah menjadi tempat pariwisata dan Gunung Asepun masih jarang diminati.

Lokasi Gunung Asepun sekitar 18 km sebelah barat dari pusat Kota Pandeglang, dengan ketinggian 1.174 mdpl. Sedangkan Gunung Karang adalah gunung yang terletak di Kabupaten Pandeglang, dengan ketinggian 1.778 mdpl dan puncaknya bernama Sumur Tujuh. Pemberian nama tersebut karena terdapat tujuh sumber mata air yang ada di puncak gunung karang. Gunung ini masuk ke dalam kelompok *stratovolcano* yang memiliki potensi meletus.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kedua gunung tersebut, Gunung Pulosari sudah memiliki potensi pariwisata dan juga saat ini banyak diminati untuk kegiatan pendakian, walaupun gunung ini terbilang tidak terlalu tinggi. Sedangkan Gunung Asepun dan Gunung Karang masih kurang terekspos mengenai sumber daya alamnya, sehingga pandangan umum mengenai kedua gunung tersebut masih kurang dan tidak ada pandangan bahwa kedua gunung tersebut patut dijaga kelestariannya karena bisa saja setiap pendaki mengacuhkan kelestarian. Dari kegemaran orang-orang untuk mengunjungi tempat yang dipercayai keramat itu dipastikan terjadinya kerusakan ekosistem alamnya dikarenakan tidak mengetahui apa yang mereka lakukan itu dapat merusak sumber daya yang ada.

Semakin bertambah tuanya bumi ini dan semakin berkembangnya zaman, sumber daya alam pun tidak luput dari kerusakan para peminat pariwisata sehingga tidak bisa dipungkiri kelestariannya akan musnah. Maka dari itu, Anggota Muda angkatan Ganendra Bhadraka dan Cakra Kirana Diwangkara

Mahasiswa Pecinta Alam Mahacita UPI, yang berada di bawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia akan melakukan kegiatan berupa eksplorasi potensi sumber daya alam bertujuan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat dalam menjaga dan melestariakan potensi gunung tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan lapangan, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara struktur dengan Bapak Ruslan selaku Lurah Kaduengang, Ibu Ratna selaku warga, dan Bapak H. Jamaksari selaku Lurah Desa Sikulan. Teknis analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tingkatan, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan eksplorasi dilakukan di Gunung Karang dengan narasumber Bapak Ruslan selaku Lurah Kaduengang yang dilakukan oleh Pewawancara yaitu Dwi Susanti. Warga Desa Kaduengang menganut agama Islam. Jarak rumah Bapak Ruslan ke tempat ziarah Raden Jaya Raksa sekitar 300 meter dan sering melakukan ziarah sebelum acara-acara atau kegiatan besar. Bahasa yang digunakan oleh warga Desa Kaduengang sehari-hari adalah bahasa ibu atau Bahasa sunda kasar (Sunda Banten). Kesenian khas Desa Kaduengang adalah kesenian rabanna dan kasidahan.



Gambar 1. Wawancara dengan Lurah Kaduengang

Saat ini baru akan mengembangkan rampak bedug. Mengenai seni tari tidak ada, tetapi bela diri, seperti silat, dan sebagainya kebanyakan mengikuti anak-anak usia dini. Pencak silat ditampilkan Ketika ada acara hajatan, nikahan, dan sebagainya. Pencak silat tidak diajarkan di sekolah. Anak-anak Desa Kaduengang sudah mulai menggunakan hp, tetapi penyebaran internet masih belum merata. Peralatan rumah tangga yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan alat tradisional.

Mata pencaharian warga Desa Kaduengang umumnya petani, tetapi lahan pertaniannya sedikit. Pekerjaan sampingan warga Desa Kaduengang adalah berkebun musiman. Tanah di Desa Kaduengang masih subur. Di Desa Kaduengang juga ditanami kopi hampir setiap tahun, tetapi harga kopi lebih murah dibandingkan dengan tanaman. Pendidikan di Desa Kaduengang masih tertinggal karena masih terbelakangnya Pendidikan. Desa Kaduengang memiliki Karang taruna yang kegiatannya menunggu program dari pemerintah. Nama lain dari Gunung Karang adalah Puncak Sumur Tujuh.

Gunung Karang merupakan peninggalan Sultan Hasanudin Banten. Dulunya Bernama Padueyang yang sekarang Bernama Kaduengang. Gunung tersebut pernah menjadi tempat persembunyian para kiai Ketika zaman perang. Di Puncak Gunung

Karang terdapat tujuh sumur yang sekarang lubangnya sudah bersatu. Air sumur tujuh ini mitosnya memiliki beberapa manfaat. Ceritanya ada beberapa peziarah yang Ketika mencelupkan tangannya kedalam menemukan berupa ragam barang.

Gunung Karang terkenal mistis, mistis atau tidaknya tergantung bagaimana diri pribadi masing-masing. Mereka datang dari Jakarta, Jawa, maupun mancanegara dengan tujuan masing-masing. Biasanya yang dating berziarah itu rombongan, bisa 1 bus, 1 mobil, dan sebagainya. Ramau Ketika Maulid Nabi. Terkadang juga ada yang berziarah saat malam hari, Di hari biasa paling ramai Ketika hari libur (Sabtu-Minggu).

Banyak mahasiswa yang mendaki. Belum ada kejadian orang hilang, tetapi ada yang meninggal sekitar tahun 2006/2007. Ada nenek yang meninggal di puncak tersebut. Di Desa Kaduengang tidak ada hal mistis atau penunggu. Pantangan Ketika mendaki gunung adalah jangan memegang lutut dan jangan sompral. Ada tiga jalur pendakian Gunung Karang.

Gunung Karang tidak memiliki nama lain, hanya saja banyak orang yang menyebut Gunung Karang Sumur Tujuh. Penamaan Gunung Karang belum ada yang tahu, nama Gunung Karang diketahui dari mulut ke mulut secara lisan. Nama Gunung Karang sudah ada sejak zaman dahulu, sebelum zaman penjajahan.

Tepat pada zaman kerajaan pajajaran. Di bagian tertentu gunung ini terdapat batu karang. Makam di Gunung Karang sudah ada sejak zaman dahulu, zaman kerajaan pada waktu dulu. Makam ini dijadikan untuk ziarah sejak tahun 1945, pada masa penjajahan tempat wali-wali berkumpul. Gunung Karang merupakan tempat persembunyian pada masa penjajahan Jepang dan Belanda.



Gambar 2. Pelaksanaan Wawancara Warga

Gunung Asepun tidak memiliki nama lain. Penamaan Gunung Asepun sudah ada sejak dahulu, Ibu Ratna kurang tahu siapa yang menamainya, tapi mungkin karena gunung tersebut bentuknya seperti aseupan sehingga dinamai Gunung Asepun. Ibu Ratna sudah lama tinggal di Kampung Pamatang Serang, sekitar 40 tahun. Di Gunung Asepun tidak pernah terjadi apa-apa, hanya saja dulu pernah ada segerombolan orang-orang yang berperangturun dari gunung tersebut untuk mengambil makanan ke rumah warga. Waktu dulu juga Gunung Asepun pernah longsor, airnya kebendung. Gunung Asepun tidak ada penjaga, hanya saja jika makan harus disimpan di tanah, jangan di angkat. Soalnya takut ada yang menakut-nakuti ke kitanya.

Terdapat beberapa tanaman di Gunung Asepun, yaitu tangkil, jengkol, pete, dan kadu milik kehutanan, Menteri RTH (dari Carita) suka datang kesini. Gunung Asepun milik perhutani, walaupun begitu masih banyak orang-orang yang menebang pohon secara liar. Hewan di Gunung Asepun sangat banyak, warga disini juga banyak yang berburu.

Berdasarkan penuturan Abah Umar (Sesepuh Kampung Pamatang Serang), Mayoritas agama yang dianut oleh warga Kampung Pamatang Serang adalah agama Islam. Tidak ada sesuatu yang disakralkan. Hanya ada ziarah saja. Terdapat makam di puncak Gunung Asepun, tetapi tidak tahu punya

siapa dan jarang diziarahkan. Pada zaman penjajahan dulu, batu besar dijadikan sebagai tempat mengasah pedang. Bahasa yang digunakan Kampung Pamatang Serang adalah Bahasa Sunda, Sunda Banten. Kesenian khas dari Kampung Pamatang Serang waktu dulu ada pencak silat, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, paling adanya marawis. Warga Kampung Pamatang Serang belum menegnal internet dan tidak ada yang menggunakannya. Mata pencaharian Kampung Pamatang Serang rata-rata bekerja sebagai penati penghasil melinjo, tangkil. Organisasi Kampung Pamatang Serang seperti karang taruna dan kegiatan setiap hari Rabu. Terdapat harimau di Gunung Asepun.



Gambar 3. Wawancara Lurah Desa Sikulan

Berdasarkan penuturan Bapak H. Jamaksari (Lurah Desa Sikulan) bahwa Mata Pencaharian warga Desa Sikulan rata-rata sebagai petani, tetapi ada anak muda yang merantau ke luar negeri. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Sunda. Mayoritas agama yang dianut warga Desa Sikulan adalah agama Islam. Kesenian Desa Sikulan adalah pencak silat Cimande. Penamaan Gunung Asepun mungkin karena bentuknya seperti aseupan. Tidak ada nama lain dari Gunung ini. Waktu zaman Belanda, dulu ada penjajah dan makam yang ada di puncak gunung tersebut sudah ada sejak zaman itu. Batu besar dijadikan alat pengasah pedang. Belum ada penebangan liar di puncak. Gunung Asepun pernah terjadi longsor pada tiga tahun yang lalu, tapi bukan

dari puncak. Dulu juga pernah ditemukan makam orang gila di Curug Putri.

KESIMPULAN

Kegiatan Season Anggota Muda XXXIV Ganendra Bhadrika dan Anggota Muda XXXV Cakra Kirana Diwangkara “Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Aseupan” di daerah Pandeglang, Banten. Dalam kegiatan ini tim membuat profil mengenai Gunung Karang dan Gunung Aseupan.

Profil Gunung Karang dan Gunung Aseupan diambil dari menjelajah secara langsung Gunung Karang dan Gunung Aseupan, serta melakukan wawancara kepada pejabat dan tokoh masyarakat setempat yang dianggap mengetahui seluk-beluk mengenai kedua gunung tersebut.

Hasil dari eksplorasi yang dilakukan, di puncak Gunung Karang dan Gunung Aseupan terdapat makam orang terdahulu. Tetapi masyarakat lebih sering berziarah di Gunung Karang dari pada di Gunung Aseupan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sumur di puncak Gunung Karang. Sumur tersebut digunakan orang-orang untuk mandi setelah berziarah di makam yang berada di puncak Gunung Karang. Medan yang dilalui juga mempengaruhi masyarakat untuk mengunjungi gunung keramat. Walaupun dari segi ketinggian, Gunung Aseupan lebih rendah dibanding Gunung Karang, tetapi kondisi medan yang dilalui lebih berat dibandingkan Gunung Karang. Maka dari itu Gunung Karang lebih sering didaki dari pada Gunung Aseupan.

DAFTAR PUSTAKA

BPJS (2011). *Fasilitas Kesehatan* (online).

Tersedia di

<http://bpjskesehatan.go.id/bpjs/index.php/pages/detail/2014/14Fasilitas-Kesehatan>

(diakses September 2015).

Brigida (2013). *Pengertian dan Bentuk Video Dokumenter* (online). Tersedia di

[http://informatika.web.id/pengertian-dan-](http://informatika.web.id/pengertian-dan-bentuk-video-dokumenter.html)

[bentuk-video-dokumenter.html](http://informatika.web.id/pengertian-dan-bentuk-video-dokumenter.html) (diakses September 2015).

Ganendra Bhadrika (2014). *Laporan Season Anggota Muda XXXIV Ganendra Bhadrika. Bandung*. Anggota Muda Mahacita, Universitas Pendidikan Indonesia.

Kelas Indonesia (2015). Teknik Cara Wawancara yang Baik Secara Lengkap (online). Tersedia di: <http://www.kelasindonesia.com/2015/05/teknik-cara-wawancara-yang-baik-secara-lengkap.html> (diakses Oktober 2015).

Mahawira Handaru (2011). *Laporan Season Anggota Muda XXX Mahawira Handaru Mahacita Universitas Pendidikan Indonesia Pendakian Gunung dan Bakti Lingkungan Gunung Welirang-Arjuno Malang-Pasuruan Jawa Timur, Bandung*. Anggota Muda Mahacita, Universitas Pendidikan Indonesia

Nomor Telpon Penting (online). Tersedia di: <http://www.indobdg.com/v2info-kota/nomor-telpon-penting/>

Aditya Anugrah Dwi Pratama¹, Achmad Farid Maulana², Iqmal Rifqi Fauzy³, Tri Gustriana⁴, Dwi Susanti⁵, Insan Tsabita⁶, Nurul Azzahra A. Annisa⁷/Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang..



Kegiatan Season Anggota Muda XXXIV Ganendra Bhadraka dan Anggota Muda XXXV Cakra sKirana Diwangkara “Eksplorasi Potensi Sumber Daya Gunung Karang dan Gunung Asepun” di daerah Pandeglang, Banten.